

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Masa remaja merupakan periode peralihan dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan, yang ditandai dengan perubahan hormon serta proses pencarian jati diri. Pada usia ini, individu mulai mengembangkan kemampuan berpikir abstrak dan memberikan alasan secara logis (Alfarisy, Agrina and Lestari, 2016).

Beberapa faktor yang mempengaruhi kebiasaan merokok di kalangan remaja termasuk kurangnya pengetahuan tentang dampak merokok terhadap kesehatan. Pengetahuan adalah aspek yang sangat penting dalam pembentukan perilaku seseorang. Tingkat pemahaman remaja mengenai kandungan rokok serta efeknya pada kesehatan gigi dan mulut dapat memengaruhi mereka untuk merokok.

Persentase penduduk global yang mengonsumsi tembakau adalah 57% di Asia dan Australia, 14% di Eropa Timur dan bekas Uni Soviet, 12% di Amerika, 9% di Eropa Barat, dan 8% di Timur Tengah serta Afrika. ASEAN menyumbang 10% dari total perokok dunia dan 20% dari kematian global akibat tembakau, dengan Indonesia memiliki persentase perokok tertinggi di ASEAN, yaitu 46,16% (Alamsyah, 2017).

Menurut hasil Riset Kesehatan Dasar perilaku merokok di Indonesia untuk penduduk berusia 15 tahun ke atas mencapai 33,8%. Di antara perokok yang berusia lebih dari 10 tahun, 24,3% merokok setiap hari, sementara 4,6% melakukannya dengan frekuensi yang lebih jarang. Pada kelompok usia 10–14 tahun, proporsi perokok aktif adalah 0,7%, di usia 15–19 tahun sebesar 12,7%, dan di usia 20–24 tahun mencapai 27,3%. Persentase perokok laki-laki adalah 47,3%, sedangkan perempuan hanya 1,2% (Noviana, A., Riyanti, E., dan Widagdo L. 2016).

NTT mencatat tingkat konsumsi rokok tertinggi, mencapai sekitar 55,7%, yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata nasional yang hanya 29,3%.

Prevalensi perokok remaja di Kabupaten Kupang menunjukkan peningkatan jumlah perokok dari tahun 2021 hingga 2023, dengan persentase 11,30% pada 2021, 11,52% pada 2022, dan 11,60% pada 2023 (Ria Kartini Akbar 2023)

Di SMP Negeri 4 Kupang Barat, prevalensi siswa yang merokok dalam tiga tahun terakhir menunjukkan angka berikut: pada tahun 2020 terdapat 10 siswa, pada tahun 2021 ada 8 siswa, pada tahun 2022 sebanyak 5 siswa, dan pada tahun 2023 sebanyak 4 siswa. Kelas IX merupakan kelas dengan jumlah siswa perokok terbanyak.

Merokok umumnya dimulai di tingkat sekolah menengah pertama atau bahkan lebih awal. Ketika anak memasuki sekolah menengah atas, kebiasaan ini semakin menyebar ke aktivitas sosial dan area terlarang, seperti halaman sekolah. Remaja sering merasa perlu menyesuaikan diri dengan norma kelompok sebaya daripada mengikuti norma orang dewasa atau peraturan lembaga agar diterima dan terhubung dengan teman sebaya mereka.

Faktor-faktor yang mempengaruhi remaja merokok adalah tekanan teman seba, berteman dengan perokok usia muda, rasa ingin tahu yang tinggi, factor lingkungan rumah.

Solusi yang diambil melibatkan pelaksanaan kegiatan psikoedukasi untuk mencegah perilaku merokok. Ini termasuk menyampaikan informasi tentang pencegahan merokok dan dampak merokok terhadap kesehatan gigi dan mulut.

Latar belakang ini mendorong peneliti untuk menyelidiki isu tersebut dengan judul "Gambaran Efektivitas Edukasi Pengetahuan Remaja tentang Pengaruh Merokok terhadap Kesehatan Gigi dan Mulut pada Anak Laki-laki di SMP Negeri 4 Kupang Barat."

## **1.2.Rumusan Masalah**

Bagaimana “gambaran efektivitas edukasi pengetahuan remaja mengenai pengaruh merokok terhadap kesehatan gigi dan mulut pada siswa kelas XI di SMP Negeri 4 Kupang Barat, Kabupaten Kupang”

## **1.3.Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Mendapatkan gambaran efektivitas edukasi pengetahuan remaja laki-laki tentang pengaruh merokok terhadap Kesehatan gigi dan mulut pada siswa kelas XI di SMP Negeri 4 Kupang Barat Kabupaten Kupang

### **1.3.2Tujuan Khusus**

- 1) Mengidentifikasi tingkat pengetahuan siswa sebelum melakukan edukasi

- 2) Mengidentifikasi tingkat pengetahuan setelah melakukan edukasi
- 3) Membandingkan tingkat pengetahuan siswa sebelum dan sesudah memberikan edukasi

#### **1.4. Manfaat studi kasus**

- 1) Bagi Responden

Bagi remaja, penambahan pengetahuan ini berfungsi sebagai motivasi untuk tidak merokok, sehingga kesehatan gigi dan mulut dapat terjaga dengan baik.

- 2) Bagi Peneliti Yang Akan Datang

Diharapkan mampu menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya dan bisa dikembangkan menjadi lebih sempurna.

- 3) Bagi Institusi pendidikan program akademik keperawatan sebagai bahan masukan dan informasi serta referensi perpustakaan di akademik keperawatan